

TEORI KONVERGENSI SEJALAN DENGAN AJARAN ISLAM

Anshari¹

Abstrak :

Pendidikan merupakan kebutuhan yang amat penting dalam memberikan arahan kepada manusia guna membentuk karakter dan cara pandang individu dalam menjalani kehidupan. Kebahagiaan dan cara pandang manusia akan sangat bergantung pada tingkat pendidikan, sebab Pendidikan adalah menumbuhkan pikiran dan mengatur tingkah laku dan perangai manusia oleh karena itu pendidikan merupakan bekal yang paling asasi bagi manusia dalam mengemban amanat Tuhan sebagai khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi

Kata Kunci :

Pendidikan – Persepsi – Pengetahuan

¹ Penulis adalah Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

A. Pendahuluan

Islam lahir membawa revolusi pendidikan. Hal ini dapat dipahami bahwa ayat yang pertama turun, menurut mayoritas ulama, adalah surat al-'Alaq. Isinya mengandung perintah untuk belajar. Berdasar ayat tersebut, Rasulullah saw. mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu. :

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة رواه ابن ماجه

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah".

Rasulullah juga memberikan bimbingan kepada umatnya agar sukses, baik di dunia maupun di akhirat, dengan memperkaya ilmu pengetahuan, sebagaimana diungkap dalam sabdanya :

من اراد الدنيا فعليه بالعلم و من اراد الآخرة فعليه بالعلم و من اراد هما فعليه بالعلم

Siapa ingin (bahagia di) dunia harus berilmu, siapa ingin bahagia di akhirat harus berilmu, dan siapa ingin bahagia dunia dan akhirat harus berilmu.

Langkah awal perjuangan Rasulullah adalah memberantas buta huruf secara besar-besaran, karena beliau tahu benar bahwa agama tidak akan tumbuh bila umatnya bodoh. Rasulullah berhasil mengubah masyarakat Arab yang semula bodoh (jahiliyah) menjadi masyarakat yang berilmu. Islam pun cepat menyebar ke pelbagai pelosok dunia, dan mewariskan berbagai budaya yang sangat tinggi dan berguna bagi umat manusia.

Sangat disayangkan, kitab-kitab warisan abad VIII sampai XIII yang berbicara sosiologi, ilmu hukum, astronomi, ilmu gizi, falsafah, pendidikan, logika, matematika, arsitektur, konstruksi, sastra, kedokteran tidak terjamah. Ironisnya, warisan inilah yang selanjutnya diambil dan dikembangkan oleh bangsa Eropa dan hasilnya digunakan untuk menjajah, menindas, dan memeras umat Islam.²

² M. Chabib Toha, *Strategi Pendidikan Islam Menyongsong Abad XXI*, (Cirebon : Panitia Seminar dalam Lokakarya Nasional Pendidikan Islam, 1995), 5

B. Pengertian Pendidikan.

Istilah pendidikan yang sering digunakan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah* dan *ta'lim*. Kedua istilah tersebut diambil dari kata dasar *rabba* dan *'allama*. Dr. Ahmad Syarabashi membedakan antara *ta'lim* dan *tarbiyah* ialah pengajaran dan penghimpunan informasi-informasi, biasanya dalam otak, sedangkan *tarbiyah* mengandung pengertian pengarahan, pendidikan, dan latihan. *Ta'lim* mengarahkan pertama-tama kepada pencerdasan akal, ingatan, dan hafalan, sedangkan *tarbiyah* pertama-tama mengarahkan kepada pendidikan jiwa, rohani, dan hati.³

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *al-ta'lim* dalam dunia pendidikan berarti pengajaran, yang hanya memberikan ilmu semata terhadap anak didik. Sedangkan *al-tarbiyah* berarti pendidikan yang mencakup aspek ilmu dan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan menurut Islam ialah menumbuhkan pikiran manusia, serta mengatur akhlak dan perangainya berdasarkan ajaran islam.

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Ny. Aisyah Dahlan bahwa pendidikan adalah membina pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dalam arti kata yang seluas-luasnya, baik rohani atau jasmani, serta memupuk kemampuan anak, baik mental, fisik, dan teknis untuk dapat berdiri sendiri menghadapi tantangan-tantangan hidup.⁴

C. Beberapa Aliran Dalam Pendidikan.

Anak didik harus mendapat pengajaran dan pendidikan dari para pendidik agar masa depannya tidak sesat. Menurut ajaran Islam, setiap anak dilahirkan dalam kondisi *fitrah* (suci bersih). Hal ini sesuai dengan hadits Nabi:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

³ Abdul Latif Mukhtar, *Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional*, (Cirebon : Panitia Seminar dan Lokakarya Nasional Ilmu Pendidikan Islam, 1995), 4

⁴ Aisyah Dahlan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : al-Ma'arif, 1968), 9

Setiap anak yang dilahirkan adalah suci bersih. Bergantung kepada kedua orang tuanyalah ia (bisa) menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

Abdurrahman al-Bany mengemukakan langkah-langkah pendidikan; *pertama*, memelihara dan memperhatikan kesucian anak didik, *kedua*, menumbuhkan potensi dan kesiapan anak, *ketiga*, mengarahkan kesucian dan potensi yang ada pada anak didik untuk kebaikan dan kesempurnaan yang layak bagi anak; dan *keempat*, pelaksanaannya secara berangsur-angsur.

Dalam dunia pendidikan telah lama terjadi perdebatan tentang perkembangan manusia, apakah ditentukan oleh pembawaan atautkah oleh lingkungan? Dalam hal ini terdapat beberapa aliran yang berusaha menjawab persoalan tersebut sebagai berikut:

1. Aliran Nativisme.

Aliran ini berpendapat bahwa segala perkembangan manusia telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut Nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Andai kata benar pendapat tersebut, kiranya percuma saja pendidikan dilakukan, atau dengan kata lain, pendidikan tidak diperlukan. Pendapat ini dalam ilmu pendidikan disebut *pesimisme paedagogis*.

2. Aliran Empirisme.

Aliran ini mempunyai pendapat yang berlawanan dengan kaum Nativisme. Mereka berpendapat bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa ditentukan oleh lingkungannya atau pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Pendapat kaum Empirisme ini dikenal dengan nama *optimisme paedagogis*.

3. Aliran Konvergensi.

Aliran konvergensi berasal dari ahli psikologi bangsa Jerman, William Stern. Ia berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia.⁵

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1953), 14

Menurut penulis, aliran konvergensi ini sejalan dengan ajaran Islam, sedangkan aliran Nativisme bertentangan dengan akal sehat. Buat apa Allah menurunkan al-Qur'an dan mengutus para Rasul ke dunia kalau manusia tidak bisa dibentuk karakternya, dan untuk apa pula pemerintah membangun sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, jika tidak ada gunanya. Menurut ajaran Islam, manusia itu mempunyai dua potensi (jahat dan takwa atau positif). Hal ini dikemukakan dalam firman Allah:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿٩٠﴾ (البلد / 10 : 90)

Dan kami Telah menunjukkan kepadanya dua jalan (jalan kebajikan dan kejahatan)

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٩١﴾ (الشمس / 8 : 91)

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Ajaran Islam mengakui adanya perbedaan bakat pembawaan pada diri seseorang, namun perbedaan tersebut bukan berarti tidak bisa dibentuk sama sekali. Sebagai contoh, seorang mahasiswi IIQ yang tidak mempunyai bakat *nagam* al-Qur'an, tetapi ia mempelajarinya untuk memperoleh juara Internasional tentu ia akan mengalami kesulitan, tetapi, barang kali, untuk juara tingkat RT atau RW ia akan berhasil, karena ia belajar *nagam* sedangkan yang lain tidak mempelajarinya.

Tujuan Allah menciptakan manusia tidak sama bakat dan pembawaannya agar terdapat saling ketergantungan satu sama lain. Kalau manusia semua bisa melagukan al-Qur'an, tentu para qari dan qariah tidak laku. Kalau semua manusia mempunyai bakat menjadi dokter, tentu para dokter tidak laku di masyarakat, begitu pula yang lainnya. Jadi manusia mempunyai kelebihan di satu bidang, tetapi juga mempunyai kelemahan di bidang lain. Hal itu sesuai dengan petunjuk al-Qur'an:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي
 الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ
 بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

(الزحرف/43:32)

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? kami Telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami Telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

D. Penyesuaian Materi dan Masa Pendidikan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mengambil kebijakan *link and match* yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan pada umumnya dan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha, dan dunia industri pada khususnya.⁶

Kebijaksanaan tersebut sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Ali bin Abi Talib.

علموا اولادكم فانهم مخلوقون لزمان غير زمانكم

Didiklah anak-anak mu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu.

Agar mencapai sasaran dalam proses belajar mengajar dengan baik, maka metode dan materi pengajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan anak didik. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi:

خاطبوا الناس على قدر عقولهم

Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan tingkat perkembangan akalnya.

⁶ Wardiman Djojonegoro, *Arah dan Sasaran PJPT II Sepuluh Tahun Pertama Bidang Pendidikan (Pendidikan Tinggi)*, (Bogor: Panitia Seminar Nasional Kebijakan dan Strategi Pengembangan Perguruan Tinggi di Indonesia, 1993), 5

Masa pendidikan dalam Islam tidak dibatasi, tetapi dimulai sejak masih dalam buaian sampai keliang lahat (meninggal dunia). Hal ini diungkap dalam sebuah hadits Nabi :

اطلبوا العلم من المهد الى اللحد

Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga keliang lahat

E. Pelaksanaan Pendidikan

Jika ilmu pendidikan membahas pertumbuhan dan perkembangan manusia, Al-Qur'an membahas pendidikan segala yang ada, termasuk pendidikan manusia. Kata *rabbil 'alamin* dalam surat al-Fatihah mempunyai arti Murabbi al-'alamin (pendidik semesta alam). Dengan demikian, Allah SWT. adalah pendidik yang Maha Besar di dalam alam semesta ini.⁷

Allah menciptakan manusia di alam ini, menurut al-Qur'an, sebagai khalifah (pengganti)-Nya. Artinya bahwa manusia telah menerima amanah Allah yang akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah di akhirat kelak. Oleh karena itu, setiap manusia harus dapat memakmurkan dan melestarikan alam dunia ini. Sebab, manusia semuanya adalah *murabbi* (pemelihara dan pendidik). Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah :

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا (هود/11: 61)

Dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya,

Untuk itu, Rasulullah menganjurkan kepada semua manusia agar menyampaikan (mengajarkan) apa yang disampaikan beliau walaupun satu ayat. Hal ini ditegaskan dalam sabdanya:

بلغوا عني ولو آية

Sampaikanlah, wahai manusia, dariku walau satu ayat.

⁷ Muhammad Fadlila Jamali, *Konsep Pendidikan al-Qur'an*, (Solo : Ramadhani, t.th.), 10

Berdasarkan hadits di atas, jelaslah bahwa tanggung jawab pendidikan tidak terbatas pada guru sekolah atau para kyai di pesantren, tetapi pada semua pihak, keluarga, masyarakat (lingkungan) dan pemerintah, bahkan seluruh individu manusia.

F. Masa Kematangan Belajar.

Kematangan yang dimaksud adalah kematangan potensi fisik dan mental psikologis yang telah dicapai dalam satu tahap pertumbuhan atau perkembangan. Menurut para pakar psikologi, perkembangan otak anak untuk menerima pengetahuan akademik di sekolah adalah ketika ia berusia tujuh tahun.

Masa kematangan belajar telah diungkap Rasulullah sebelum para pakar psikologi mengungkapkannya. Hal ini tercermin dalam hadits :

مروا اولادكم بالصلاة وهم ابنا سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابنا عشر وفرقوهم فى المضاجع رواه ابو داود

Perintahkan anak-anakmu untuk sholat ketika mereka berusia tujuh tahun, pukulalah mereka bila tidak mengerjakan sholat ketika berusia sepuluh tahun dan pisahkan mereka (dari mu) dalam tempat tidur mereka. (HR.Abu Daud).

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa manusia itu mempunyai tahapan-tahapan belajar, mulai tahap SD berusia tujuh tahun dan SMP berkisar usia 10 atau 11 tahun.

Adanya batas kematangan usia untuk belajar, sebagaimana dikemukakan di atas, bukan berarti anak dibawah usia tersebut tidak boleh belajar. Karena dalam Islam belajar dimulai sejak lahir sampai meninggal dunia. Hanya saja, perlu diperhatikan tahapan-tahapan usia belajar. Hal ini tercermin dalam hadits Nabi SAW.

خاطبوا الناس على قدر عقولهم

Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Sejalan dengan hadits di atas, salah seorang tokoh pendidik (Comenius) membagi macam-macam sekolah disesuaikan dengan perkembangan anak, yaitu :

1. Masa sekolah ibu, untuk anak-anak umur 0 – 6 tahun.
2. Masa sekolah bahasa ibu, untuk anak-anak umur 6 – 12 tahun.
3. Masa sekolah bahasa latin, untuk anak-anak umur 12 – 18 tahun
4. Masa sekolah tinggi, untuk anak-anak umur 18 – 24 tahun.

G. Kedudukan dan Ciri Orang Berilmu.

Kualitas manusia berilmu tentu berbeda dengan manusia yang tidak berilmu. Hal ini diungkap dalam firman Allah :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾ (الزمر / 39: 9)

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat orang berilmu yang beriman beberapa derajat. Hal ini diungkapkan dalam firmanNya :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة / 58: 11)

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Adapun ciri-ciri orang berilmu, menurut al-Qur'an adalah zikir dan pikir sebagaimana ditegaskan Allah dalam Firman-Nya :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ (ال

عمران 3/ :190-191))

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Artinya orang intelektual itu syaratnya selalu ingat pada Allah dan mau meneliti dan mengamalkan ilmunya sehingga menjadi orang yang taqwa. Dan orang yang taqwa Allah akan memberikan ilmu:

﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمِكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ (البقرة : 282)

Mengapa orang Islam tidak dapat menemukan teknologi ? Karena taqwanya baru separoh.

Dan ilmu yang dimaksud bukan hanya ilmu agama saja melainkan ilmu-ilmu lain yang menjadikan seseorang itu takut melanggar ajaran Allah yang pada gilirannya mendorong orang yang berilmu itu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk Allah sebagaimana yang ditegaskan Allah :

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ
 (فلطر : 28) ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya diantara hamba Allah yang takut pada Allah hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pemaaf."

Oleh karena itu Nabi selalu berdoa agar ilmunya selalu bermanfaat :

اللهم انى اعوذبك من علم لا ينفع

"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat

Karena orang yang tidak mengamalkan ilmunya dianggap tidak kritis, padahal orang berilmu itu harus kritis, sebagaimana ditegaskan Allah :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
 كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾ (الاسراء / 17: 36)

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

Di samping orang berilmu harus kritis juga harus konsisten (Istiqamah) artinya, seorang yang berilmu harus mempertahankan kebenaran sampai meninggal dunia kecuali dalam keadaan darurat. Sebab orang yang berfatwa tetapi tidak melaksanakan apa yang difatwakan, akan diancam atau dibenci Allah. Hal ini diungkap dalam firman Allah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣٢﴾ كَبُرَ
 مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣١﴾ (الصف / 61: 2-3)

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Orang yang konsisten akan dijanjikan Allah akan mendapat surga di akherat nanti. Sebagaimana ditegaskan Allah :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
 الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
 تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ (فصلت / 41: 30)

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu.

H. Hubungan antara Pendidikan dan Islam.

Islam adalah syari'at Allah untuk manusia agar mereka dapat menjalankan amanah-Nya, sesuai dengan firman-Nya :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
 فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ
 ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ (الاحزاب / 33: 72)

Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh

Pendidikan adalah menumbuhkan pikiran dan mengatur tingkah laku dan perangai manusia. Antara pendidikan dan Islam tidak dapat dipisahkan, bahkan saling mengisi. Allah SWT menilai orang sependai apapun bila tidak beribadah kepada-Nya tidak dikatakan orang berilmu, bahkan lebih rendah dari binatang.

Nabi Adam sebelum diutus oleh Allah kepada umat manusia dididik lebih dahulu. Hal ini tercermin dalam firman Allah :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ (البقره / 2:31)

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia baru dapat terlaksana bila ia memiliki ilmu. Selain itu, Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya karena itu, pendidikan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah – tidak boleh bebas nilai, tetapi harus dilandasi nilai-nilai Islam. Sebagaimana ditegaskan Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات / 51: 56)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

I. Penutup.

Pendidikan dalam pandangan Islam merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada Allah dan faktor utama bagi manusia untuk mengemban tugas kekhalifahannya di bumi. Pendidikan dalam pengertian *tarbiyah* dan *ta'lim* sangat penting dalam rangka mencerdaskan akal sekaligus membentuk mental kejiwaan peserta didik.

Demi mencapai tujuan tersebut, Islam tidak memisahkan ilmu dan amal, sehingga pendidikan tidak netral atau bebas nilai, tapi justru harus dilandasi nilai-nilai moral Islam. Dengan kata lain, Islam memandang perlunya "keberpihakan" pendidikan kepada misi diciptakannya manusia di dunia, yakni pengabdian kepada Allah dan memegang amanat kekhalifaan di bumi. Hal tersebut harus dimulai sedini mungkin sehingga nilai-nilai Islam tertanam kokoh dalam akal dan jiwa.

Teori konvergensi sejalan dengan ajaran Islam, karena Islam mengakui adanya perbedaan potensi dan kualitas seseorang, namun Islam juga mengakui peranan pendidikan dan lingkungan dalam rangka mencerdaskan akal pikiran manusia.

Daftar Pustaka

- Abdul Latif Mukhtar, *Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional*, Cirebon : Panitia Seminar dan Lokakarya Nasional Ilmu Pendidikan Islam, 1995.
- Aisyah Dahlan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam*, Surabaya : al-Ma'arif, 1968.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1953.
- M. Chabib Toha, *Strategi Pendidikan Islam Menyongsong Abad XXI*, Cirebon : Panitia Seminar dalam Lokakarya Nasional Pendidikan Islam, 1995.
- Muhammad Fadlila Jamali, *Konsep Pendidikan al-Qur'an*, Solo : Ramadhani, t.th.
- Wardiman Djoyonegoro, *Arab dan Sasaran PJPT II Sepuluh Tahun Pertama Bidang Pendidikan (Pendidikan Tinggi)*, Bogor: Panitia Seminar Nasional Kebijakan dan Strategi Pengembangan Perguruan Tinggi di Indonesia, 1993.